

PERAN KELUARGA MUSLIM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI

R.A. Anggraeni Notosrijoedono

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
Kampus Baru Universitas Indonesia, Depok, 16424
e-mail: anggraeni.noto@gmail.com

Abstrak: Keluarga merupakan unit yang terkecil dalam masyarakat di mana anak-anak mulai belajar berkomunikasi dan melakukan interaksi dengan orang dewasa. Salah satu bentuk pembinaan yang perlu diberikan oleh keluarga kepada anak adalah dalam hal kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain, seperti kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan jasmaniah-kinestetik, kecerdasan berirama-musik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan naturalistik. Penulis menemukan bahwa anak usia dini akan merasakan indahnya kehidupan beragama yang beraneka ragam dengan damai, sehingga pada waktu dewasa akan saling menghormati berbagai macam agama yang dianut oleh setiap orang. Dengan demikian, perhatian serius yang dicurahkan oleh setiap keluarga terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini pada masa kini akan terasa kegunaannya pada masa mendatang.

Abstract: The Role of Muslim Family in Developing Spiritual Intelligence in the Early Childhood. Family is the smallest unit of society in which children started to learn to communicate and interact with the adults. One of the forms of development to be provided by the family for the child is spiritual intelligence which is considered as the most essential one in human lives compared to other type of intelligences like verbal-linguistic, logic-mathematic, visual-spatial, physical-kinaesthetic, rhythmic-musical, intrapersonal, interpersonal and naturalistic intelligence. The author finds that children in their early childhood period may feel the beauty of miscellaneous religious lives peacefully, and consequently, when they become adults they will respect other religious adherent. Thus, serious attention allotted by any family for the sake of child intelligence during their childhood of today is hopefully beneficial in the foreseeable future.

Kata Kunci: pendidikan, psikologi, kecerdasan spiritual, anak usia dini

Pendahuluan

Keluarga merupakan salah satu indikator dari keberhasilan suatu negara. Jika keluarga tidak memperhatikan perkembangan anggota-anggotanya, maka akan dapat memengaruhi kemajuan suatu bangsa. Keluarga sebagai unsur penunjang dalam keberhasilan memajukan suatu bangsa perlu diperhatikan sejak dini. Banyak permasalahan sosial yang timbul di masyarakat karena tidak kokohnya keluarga. Salah satu upaya untuk memperkuat kehidupan keluarga adalah melalui pengembangan kecerdasan spiritual sejak anak masih usia dini. Nilai-nilai dan moral seperti apa yang akan diajarkan, apakah semua yang dilakukan di dalam rumah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya? Jika pola berpikir ini sudah ada pada setiap pasangan yang membina keluarga, maka semua permasalahan sosial dapat diatasi dengan baik. Apalagi jika setiap orang memahami proses kejadian manusia, al-Qur'an telah secara tegas menyebutkan:

... فَإِنَّا خَلَقْنَاهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّينَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ...

Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (secara berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya diketahuinya (Q.S. al-Hajj/22: 5).¹

Tahap-tahap perkembangan manusia seperti disebutkan di atas, merupakan siklus kehidupan yang akan dijalani oleh setiap manusia. Jika hal ini dipahami oleh banyak orang, maka setiap anak yang dilahirkan ke dunia merupakan anugerah dari Allah yang harus disyukuri dan perlu diberi pembelajaran-pembelajaran yang nantinya akan bermanfaat bagi anak tersebut setelah dewasa. Pembelajaran dapat dimulai sejak anak usia dini dengan mulai diperkenalkan dan dijelaskan mengenai nilai-nilai yang ada di dalam agama, baik di rumah dan sekolah. Usia dini adalah masa usia emas/golden age, antara 0-6 tahun yang tidak akan berulang kembali. Usia emas adalah dimulainya proses perkembangan kecerdasan yang ada pada diri anak usia dini, juga kebutuhan tumbuh dan kembangnya anak yang meliputi gizi, kesehatan dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang perlu

¹Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 32.

diperhatikan sejak anak usia dini. Hasil penelitian terakhir mengungkapkan 50 % perkembangan kecerdasan anak terjadi pada usia 0-4 tahun, sehingga bila anak kurang gizi, kurang diperhatikan kesehatan, pendidikan dan relasi sosialnya, maka perkembangan kecerdasannya tidak baik.

Pendidikan agama jika diajarkan sejak usia dini akan membawa berkah bagi keluarga tersebut, seperti pada agama Islam diatur segala aspek kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lainnya maupun manusia dengan alam sekitarnya.² Berkaitan dengan potensi yang dimiliki anak sejak lahir, hadis yang diriwayatkan Bukhârî dari Abû Hanifah: *“Setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”*.

Potensi yang ada pada setiap anak perlu digali oleh kedua orangtuanya agar mempunyai kecerdasan spiritual sejak usia dini. Jika keluarga dapat mengarahkan anaknya sejak usia dini agar melalui agama Islam, anak dibiasakan berzikir untuk mengingat Allah, doa, istighar, puasa, dan salat merupakan rangkaian ibadah yang dapat membentuk anak menjadi sehat mentalnya sejak usia dini. Jika anak sejak usia dini sudah diberikan pemahaman untuk menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan menghilangkan sifat-sifat tercela (*mazmumah*), akan didapatkan masa depan anak yang tidak membuat masalah bagi kedua orangtuanya. Keluarga sebagai pendamping anak pada saat anak berada di rumah akan membekali anak dengan jiwa yang sehat melalui agama yang berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu.

Masa usia emas merupakan masa emas perkembangan seorang manusia, di mana terjadi lonjakan perkembangan anak yang sangat pesat dan tidak terulang pada masa berikutnya. Masa emas tersebut dapat diberikan pada saat anak masih di rumah melalui pembentukan dasar-dasar keimanan dan perilaku, seperti iman, harapan, kasih sayang, watak jujur, adil, ramah, santun, ulet, rajin, teliti, rendah hati, tenang dan damai, menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain, sigap dan bertanggung jawab. Demikian pula, keluarga perlu memperhatikan berbagai macam aspek perkembangan anak usia dini yang mencakup moral-spiritual, fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa dan estetika. Keluarga di rumah merupakan bagian paling penting dari jaringan sosial kehidupan seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dari tahun-tahun awal kehidupan mereka.

Perkembangan anak usia 0-3 tahun menurut survei yang dilakukan di Amerika Serikat, pola perkembangan fisik bayi sejak dilahirkan sampai dengan usia 12 bulan mengikuti pola tertentu terutama yang berhubungan dengan berat dan tinggi badan. Pada usia 3 tahun, terlihat perkembangan motoriknya semakin baik dengan mampu berdiri di atas

²Syafaruddin, Nurgaya Pasha dan Mahariah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 61.

satu kaki, membangun menara dari 10 kubus dan kemampuan berbahasanya sudah semakin baik dengan jumlah kosa kata sudah mencapai 1.000 kata serta 80% ungkapannya sudah cukup mudah. Demikian pula, keterampilan kognitif anak juga meningkat, di sini anak melakukan problem solving, dan mengemukakan ide.

Pemberian rangsangan pendidikan dapat dilakukan sejak anak dalam kandungan dan setelah dilahirkan yang dimulai dari lingkungan keluarga. Rangsangan pendidikan ini dilakukan secara bertahap, berulang-ulang, konsisten dan tuntas, sehingga memiliki manfaat bagi anak. Di sinilah terjadi awal proses pendidikan, belajar-mengajar, dan pengasuhan yang dapat membentuk karakter dan mengembangkan salah satu dari sembilan kecerdasan yang diberikan Allah kepada manusia, seperti kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan jasmaniah-kinestetik, kecerdasan berirama-musik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalistik dan kecerdasan eksistensial-spiritual. Salah satu kecerdasan yang perlu diperhatikan dalam setiap keluarga adalah kecerdasan spiritual, yaitu suatu kearifan organik, kualitas pengetahuan bawaan, diri yang bijaksana yang berada dalam diri manusia semua dan menghubungkan manusia dengan pertanyaan tentang keberadaan manusia.³

Hal ini seperti dikemukakan oleh Muhammad Yaumi yang dikutip dari Rossiter dalam bukunya *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Seorang anak terlahir di dunia sebagai makhluk spiritual yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tetapi jika tidak dikembangkan dengan baik oleh orang tuanya, maka lambat laun kecerdasan ini dapat memudar. Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* dapat mengatasi berbagai masalah dengan baik, jika menjalaninya dengan rasa sabar dan selalu bersyukur. Ini dapat dilakukan sejak usia dini dengan dukungan keluarga. Dengan demikian, kecerdasan spiritual yang ada pada diri seseorang perlu ditingkatkan agar orang semakin bertanya pada dirinya, apa yang harus dilakukan selama hidup yang dapat bermanfaat bagi orang banyak. Apakah akan hidup damai atau menumbuhkan sifat kebencian, senang menekan orang, senang mengucilkan orang, dan selalu iri hati pada keberhasilan orang.

Orangtua yang mempunyai anak soleh akan berbahagia, apalagi jika orangtua memahami status anak adalah,⁴ Pertama, generasi penerus, dalam firman Allah SWT. Q.S. Maryam/19: 8, dikatakan, “Zakaria berkata: Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang tua”. Kedua, pewaris harta orang tua, dalam firman Allah SWT. Q.S. al-Nisâ’/4: 11, “Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika semua anak perempuan yang semuanya lebih dari dua,

³Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 231.

⁴Harnida K.M. “Keluarga dalam Perspektif al-Qur’an,” dalam *Jurnal Studi al-Qur’an*, Vol. II, 2006, h. 114-115.

maka bagian mereka duapertiga dari bagian harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) seorang saja, maka ia memperoleh setengah bagian dari (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu bapak bagian masing-masing seperenam dari harta yang (meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam (pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) hutangnya (tentang) orangtuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa diantara mereka yang lebih banyak memanfaatkannya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana". Ketiga, pelengkap kebahagiaan orangtua. Dengan kehadiran seorang anak maka otomatis akan membuat suatu keluarga yang lengkap daripada keluarga yang tidak memiliki anak. Keempat, anak sebagai kebanggaan orangtua. Apabila seorang anak itu melakukan suatu hal yang baik dan terpuji maka itu akan membuat kedua orangtuanya merasa bangga kepada anaknya. Kelima, anak sebagai harapan orangtua. Seorang anak harus bisa memenuhi harapan-harapan orangtua misalnya orangtua akan bangga saat melihat anaknya wisuda dan menikah. Keenam, anak sebagai teman orangtua. Bila anak itu sudah tumbuh dewasa maka anak tersebut bisa menjadi teman ataupun lawan bicara bagi kedua orangtuanya. Anak dan orangtua bisa saling berbagi dan bertukar pikiran misalnya dalam menyelesaikan suatu masalah.

Melihat enam status anak di atas, maka anak dapat mulai diberikan pendidikan agama, selain di rumah juga dengan mengikuti program Kelompok Bermain di masjid, anak akan baik pemahaman mengenai agama sejak kecil karena sudah mengenal lingkungan masjid dan melihat kegiatan sehari-hari yang dilakukan orang dewasa di masjid. Pengertian Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 2-6 tahun, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, agar kelak siap memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵ Kelompok Bermain mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar, untuk itu prinsip-prinsip pendidikan dalam Kelompok Bermain adalah, pertama, setiap anak itu unik, mereka tumbuh dan berkembang dari kemampuan, kebutuhan, keinginan, pengalaman dan latar belakang keluarga yang berbeda. Kedua, anak usia 2-6 tahun adalah anak yang senang bermain. Bagi mereka bermain adalah cara mereka belajar. Untuk itu kegiatan bermain harus dapat memfasilitasi keberagaman cara belajar dalam suasana senang, sukarela dan kasih sayang dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar. Ketiga, tenaga pendidik yang bertugas dalam kegiatan bermain adalah pendidik yang memiliki kemauan dan kemampuan mendidik, memahami anak, penuh kasih sayang dan kehangatan, serta bersedia bermain dengan anak.

⁵*Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini-Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal-Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), h. 2.

Peran Keluarga Muslim Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Peran keluarga Muslim dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, dapat dilihat dari dua istilah yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan/*intelligence* adalah istilah kompleks yang terkait dengan kemampuan untuk menggunakan konsep-konsep yang abstrak, mempelajari dan memahami hubungan-hubungan yang kompleks.⁶ Selain itu, kecerdasan juga dapat diartikan sebagai konstruk pengukuran untuk mengetahui tingkatan kemampuan kognitif atau kemampuan nalar.⁷

Sedangkan spiritual dapat diartikan sebagai esensi yang hidup; penuh kebajikan; suatu ciri atau atribut kesadaran yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan/*being values*.⁸ Dengan demikian kecerdasan spiritual adalah kemampuan memahami hubungan-hubungan kompleks yang didasarkan atas esensi yang hidup, kebajikan dan kesadaran yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.

Melalui pendampingan dari keluarga, diharapkan anak sejak usia dini telah paham bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan bagian dari keseluruhan alam semesta. Sedangkan dari pihak keluarga perlu meyakini bahwa semua anak yang dilahirkan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan agar sampai dewasa memiliki kecerdasan spiritual yang semakin tinggi, jika sejak usia dini keluarga membina dan mengembangkan dengan baik. Anak yang hidup dalam keluarga yang memahami arti suatu kehidupan, akan memberi pembelajaran kepada anak-anaknya tentang alam semesta, kebesaran Tuhan akan ciptaannya dari manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang.

Pertambahan usia anak memerlukan rangsangan pendidikan di luar rumah sejak anak berusia tiga bulan, hal ini dapat melalui Tempat Penitipan Bayi dan Tempat Penitipan Anak. Semakin umur anak bertambah dan banyaknya pasangan orangtua muda yang dua-duanya bekerja, maupun yang bekerja hanya satu orang, maka Kelompok Bermain merupakan suatu kebutuhan utama untuk menyekolahkan anak. Program lain dapat berupa penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD berbasis Bina Iman Anak/PAUD-BIA dan PAUD berbasis Taman Pendidikan Al Quran/PAUD-TPQ, Taman Kanak-kanak Al Quran/TKA, Taman Asuh Anak Muslim/TAAM, dan Bina Anak Muslim Berbasis Masjid/BAMBIM.

Keluarga-keluarga yang telah memahami akan pentingnya pendidikan sejak usia dini, maka program-program PAUD yang sudah banyak didirikan di tingkat Rukun Warga dapat memberikan contoh konkret cara merangsang perkembangan anak melalui bermain

⁶L. Dodge Fernald & Peter S. Fernald, *Introduction to Psychology* (New Delhi: A.I.T.B.S. Publishers & Distributors, 1999), h. 583.

⁷David P. Ausubel, Joseph D. Novak & Helen Hanesian, *Educational Psychology* (New York: Holt Rinehart & Winston, 1986), h. 627.

⁸Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence*, terj. Soesanto Boedidarmo (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 13.

sambil belajar sesuai potensi yang ada pada masing-masing anak, sehingga dapat digunakan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan di lingkungan keluarga. Melalui pendidikan di PAUD, anak kemampuannya dapat berkembang seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan bergaul, kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan mengenal lingkungan sekitar tempat ia tinggal, sekolah, anak akan menjadi mandiri, pengembangan moral agama dan budi pekertinya semakin baik.

Setiap kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini diharapkan berlandaskan pada tuntunan al-Qur'an dan Hadis. Kegiatan-kegiatan untuk anak usia dini dapat diselenggarakan di salah satu ruangan atau serambi masjid, musala dan langgar. Peran masjid pada perkembangan anak usia dini perlu diperhitungkan, apalagi penduduk Indonesia banyak yang beragama Islam dan terdapat masjid sejumlah 193.893 buah setara dengan 30,084 %, langgar 388,375 buah atau 60,259 % dan musala sejumlah 62.234 buah setara dengan 9,656 %. Jumlah keseluruhan 644.502 buah.⁹ Sehingga jika masjid, langgar dan musala yang berlokasi di Desa atau Kelurahan di 33 Propinsi di Indonesia dapat diberdayakan oleh umat yang beragama Islam secara terus menerus dan berkelanjutan, maka dapat meningkatkan kualitas kehidupan yang meliputi pendidikan agama sejak usia dini, kesehatan, pendidikan, koperasi, gotong-royong dan ibadah sosial.

Masjid merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial kepada masyarakat yang beragama Islam dan melalui masjid kecerdasan spiritual anak dapat dikembangkan sedini mungkin. Pelayanan sosial dapat berfungsi untuk memperkuat dan memperbaiki keberfungsian keluarga dan individu sesuai dengan peranan-peranan yang diemban; mengadakan institusi baru dalam rangka sosialisasi, pengembangan dan asistensi (yang dulu merupakan peranan keluarga inti tetapi sekarang tidak lagi), dan mengembangkan bentuk-bentuk kelembagaan dalam rangka menciptakan kegiatan-kegiatan baru yang dianggap penting bagi individu-individu, keluarga-keluarga dan kelompok-kelompok dalam masyarakat perkotaan yang kompleks.

Dengan demikian, pelayanan-pelayanan sosial yang berbentuk pendidikan agama perlu diberikan sejak anak usia dini melalui Kelompok Bermain yang didirikan di masjid. Jika Kelompok Bermain dikelola dengan baik merupakan kegiatan yang mempunyai nilai praktis, artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak dan jembatan bagi anak untuk belajar secara formal dan informal yang akan membuat anak menjadi disiplin, hidup bersih, rapi, teliti, jujur, dermawan, bersyukur, ikhlas jika melakukan sesuatu, cerdas, tidak mudah terpancing emosi dan bermoral. Jadi pelajaran agama Islam yang didapat sejak usia dini dapat diterapkan pada waktu anak menginjak masa dewasa.

⁹*Pedoman Pembinaan Kemasjidan* (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Departemen Agama, 2008), h. 1.

Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Setiap orang yang hidup dengan membentuk keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu turut serta dalam suatu peristiwa yang tidak dapat dipahami oleh manusia yang tidak dapat menggunakan pikirannya secara logika. Masing-masing pasangan menyumbangkan sesuatu dari tubuh mereka dan hasilnya berkembang dalam rahim Ibu adalah makhluk hidup yang sudah terbentuk sebagai bayi mungil yang baru lahir dan orang menyebut peristiwa tersebut sebagai “keajaiban kelahiran”. Awal melahirkan anak merupakan awal dari tanggung jawab orangtua. Pada awalnya bayi tergantung semuanya pada manusia, tetapi dalam pertumbuhannya, ia membutuhkan hal lain di samping kebutuhan jasmaninya. Bayi membutuhkan bantuan untuk bertumbuh secara mental, emosi, moral dan ruhani dan banyak perubahan yang luar biasa jika diamati dari awal bayi lahir kemudian menjadi anak-anak. Bayi pada waktu di kandungan ibu menerima pasokan oksigen, sari-sari makanan, sirkulasi darah, proses pembuangan serta pengaturan suhu udara masih tergantung pada ibu. Ketika dilahirkan, bayi harus melakukan berbagai hal tersebut dengan upayanya sendiri dan pasca kelahiran menuntut bayi untuk mandiri. Lalu, terlihat munculnya refleks-refleks yang merupakan dasar kepekaan terhadap stimulus, munculnya celoteh yang akan berkembang menjadi kemampuan berkomunikasi dan ketika anak sudah berkembang fisiknya akan terbentuk tubuh yang proporsional, mampu berjalan, meloncat, berlari, mampu memegang kuas, pensil dengan baik, mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa verbal, mampu memahami emosi yang dirasakan oleh orang lain berdasarkan bahasa tubuh yang ditunjukkan.

Agar bayi tumbuh dengan sehat jasmani dan rohaninya, membutuhkan kasih sayang dari orangtua dan perlu bimbingan moral. Jika tidak diberikan sejak usia dini, anak setelah dewasa akan mengalami kemerosotan moral. Jika dilihat sejarah masa lalunya yaitu waktu usia dini, apakah ada pembinaan kecerdasan spiritual oleh keluarganya? Anak-anak usia dini dapat memperoleh prinsip-prinsip terbaik yang ada di dalam kitab suci menurut kepercayaannya, seperti: bagi yang beragama Islam ada di dalam al-Qur'an. Apa yang ada di kitab suci adalah perkataan Pencipta mereka dan bukan perkataan manusia dan isi al-Qur'an memiliki nilai yang tidak tertandingi. Semua yang ada di kitab suci dapat dilakukan dengan tindakan yang nyata oleh orangtua dengan mengajak anak sejak usia dini untuk selalu ingat kepada Allah melalui doa di rumah dan pergi ke masjid, musala dan langgar. Di dalam al-Qur'an selalu menganjurkan agar orangtua berusaha untuk menanamkan prinsip-prinsip hidup yang benar ke dalam pikiran anak-anak.

Waktu dua puluh empat jam dalam satu hari, digunakan untuk waktu misalnya delapan jam sehari berada di sekolah, maka sisa waktu anak akan berada di rumah bersama keluarga. Keluarga bagi anak merupakan tempat memperoleh kasih sayang, pendidikan, norma-norma, nilai-nilai, dan rasa tanggung jawab.

Orangtua yang mencintai anak-anaknya merupakan amanat Allah dan wajib dipertanggung jawabkan. Hal ini merupakan perintah Allah, agar setiap orangtua menjaga

keluarganya dari siksa neraka dan dalam Surat al-Kahfi ayat 46, dinyatakan: *“Harta dan anak-anak merupakan perhiasan kehidupan dunia”*.¹⁰

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia membawa sifat menyenangkan harta dan anak-anak. Bila orangtua telah mencintai anaknya, maka tidak akan sulit mendidik anaknya. Juga dalam Surat al-Furqan ayat 74 dijelaskan: *“Ya, Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri dan keturunan yang menyenangkan hati”*.

Begitu pula cinta kepada anak telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. kepada para sahabatnya, berarti juga pelajaran untuk segenap Muslim. Untuk itu, diharapkan keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, anak-anak dan saudara-saudara merupakan orang pertama yang dapat mendidik anak agar nantinya menjadi anak yang memahami kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan sebagai ciptaan Tuhan. Jika dari rumah sudah belajar bagaimana memelihara binatang kesayangan, menanam pohon sejak dari biji hingga berbuah dan berbunga, anak sejak usia dini secara tidak langsung akan memahami semua proses kehidupan mulai dari suatu proses yang panjang untuk mendapatkan hasil yang baik. Semua perjalanan hidup manusia melalui suatu proses yang panjang untuk mendapatkan yang terbaik, walaupun dalam perjalanannya ada waktu berhasil dan tidak berhasil. Jika hal ini sudah ditanamkan sejak usia dini, insya Allah, akan menghargai hasil dari suatu proses dan jiwa mendidik, disiplin, tepat waktu sudah menjadi bagian dari hidupnya sejak masih usia dini.

Anak sejak usia dini dapat dibina dasar-dasar keimanan dan ketakwaan, serta pembentukan watak atau karakter. Untuk meningkatkan hal tersebut, setiap anak membutuhkan kasih sayang, perlindungan, kesehatan, gizi yang seimbang, dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan, nilai-nilai serta potensi yang akan dikembangkan masing-masing anak. Dalam hal ini Allah SWT. berfirman dalam al-Qur'an: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka”* (Q.S. al-Tahrîm/66: 6).¹¹

Pemberian bimbingan moral melalui bermain, bernyanyi, dongeng dan rekreasi disesuaikan dengan tingkat dan kebutuhan perkembangan anak, seperti pengenalan nilai-nilai keagamaan, belajar ibadah dan doa-doa, pengenalan tempat-tempat ibadah melalui alat peraga maupun datang ke lokasi, serta pengenalan lingkungan sosial.

Pada anak usia dini sudah dapat dijelaskan secara sederhana tentang sepuluh malaikat. Penjelasan tentang sepuluh malaikat dengan disertai bernyanyi, bermain, dan contoh-contoh yang mudah dipahami oleh anak usia dini akan selalu diingat sampai

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 160.

¹¹Tim DISBINTALAD, A. Nazri Adlany, Hanafie Tamam, A. Faruq Nasution. *Al-Quran Terjemah Indonesia*, Cet. 20 (Jakarta: Sari Agung, 2005), h. 1142.

anak dewasa. Anak tidak akan melakukan hal-hal yang negatif sampai dewasa karena kecerdasan spiritualnya telah dibina sejak usia dini.

Peran agama Islam dalam keluarga sangat penting, jika sejak usia dini anak sudah mulai diajarkan dalam keluarga akan pentingnya nilai dan norma dalam agama. Melalui hal-hal yang sederhana di rumah dimana orang tua mengajarkan anak untuk selalu mengerjakan salat 5 waktu, memberitahu bahwa semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah, memberitahu sejak anak usia dini bahwa semua pekerjaan yang kita lakukan selalu diawali dengan mengucapkan *Bismillâh al-Rahmân al-Rahîm* yang artinya sangat bermakna sekali yaitu Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.¹² Orangtua sudah mengajarkan bahwa Allah sangat sayang dan baik hati pada umatnya, jika mereka selalu ingat pada Allah, semua permasalahan dapat diatasi jika kita berdoa mohon petunjuknya. Juga orangtua mengajarkan mengucapkan “terimakasih” jika ada yang membantu atau memberi sesuatu kepadanya, mengajarkan bertanya jika orang lain perlu bantuannya, mengajarkan memberi pada sesamanya, menjenguk saudara atau teman yang sedang sakit atau tertimpa musibah. Juga dibiasakan sejak usia dini mengucapkan “Alhamdulillah” jika selesai makan, menyelesaikan tugas, berhasil menjadi juara, dan selalu bersyukur. Kata-kata tersebut sering-sering dibaca karena ada rahasia besar di dalamnya dan semua dilakukan dengan suasana yang menyenangkan bagi anak dan tidak ada unsur paksaan, oleh karena itu PAUD dapat merupakan tempat bermain dengan mendidik kepada anak.

Mulai dari keluarga dapat diterapkan pendidikan berupa dorongan, penguatan, penghargaan dan sanksi sosial yang perlu dikembangkan sejak anak usia dini agar dapat mengembangkan cipta, rasa dan karsa pada diri anak. Hal ini melalui proses yang panjang dan perlu waktu yang cukup dari orang tua untuk mendampingi anak selama proses pembelajaran nilai-nilai tersebut. Hal ini dapat tidak menimbulkan masalah kepribadian bagi anak, sehingga anak tumbuh menjadi anak yang sehat jasmani, rohani dan jiwa. Demikian pula, jika anak sejak usia dini diberikan salam oleh orang dewasa, maka jika anak tersebut sudah dewasa akan memberi salam kepada anak-anak yang ditemuinya. Anak akan terlihat ramah dan sopan, serta mau bertegur sapa dengan orang yang ditemuinya. Hal ini disebutkan dari Anas ra. Bahwasanya ia berjalan melewati anak-anak kemudian mengucapkan salam kepada mereka, serta berkata: “*Rasulullah SAW. biasa melakukan hal yang demikian ini*” (H.R. Bukhârî dan Muslim).¹³

Hal-hal sederhana, seperti di atas dapat membentuk kecerdasan spiritual anak, karena melalui spiritualitas akan tumbuh harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Spiritualitas akan memberi arah dan arti kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan

¹²*Ibid*, h. 1.

¹³Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhhus Shalihin II* (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2004), h. 8.

akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dibanding kekuatan diri kita.¹⁴ Kehidupan dunia modern saat ini memungkinkan anak akan hampa moral dan nilai-nilai spiritual akan semakin menipis karena sistem pendidikan dunia modern yang semakin menekankan pada materi dan tercapainya prestasi akan menenggelamkan jiwa suci anak-anak. Hal ini menimbulkan rasa keprihatinan dari orang tua jika spiritualitas anak semakin berkurang dan akhirnya muncul konsep pendidikan baru yaitu *Spiritual Parenting* menurut Pramugari, seorang Psikolog dari Universitas Indonesia adalah sistem pengasuhan anak dengan paradigma menanamkan keimanan dan kesadaran ruhani.¹⁵

Salah satu cara agar anak mengerti arti suatu kehidupan, yaitu dengan memperkenalkan siklus kehidupan manusia dari awal bayi, anak, remaja, dewasa, orang tua, menjadi Manusia Lanjut Usia, jika diberi umur panjang. Manusia akan menjadi bayi kembali jika diberi umur panjang, karena perlu bantuan anak, cucu yang dulu pernah diasuhnya, sehingga ada rasa kasih sayang dari setiap anak pada Manula. Jika sejak usia dini orang tua membiasakan merawat anaknya sendiri dan tidak memberikan kepada pengasuh, diharapkan jika orang tua sudah Manula akan terbiasa anak membantu langsung dan pengasuh hanya sebagai pendamping. Sehingga tidak semua urusan Manula diberikan kepada pengasuh, jadi ada hukum balas sesuai ajaran yang diterapkan oleh orang tuanya waktu anak masih usia dini. Hal ini melalui proses yang panjang dan perlu waktu yang cukup dari orang tua untuk mendampingi anak selama proses pembelajaran nilai-nilai tersebut. Hal ini dapat tidak menimbulkan masalah kepribadian bagi anak, sehingga anak tumbuh menjadi anak yang sehat jasmani, ruhani dan jiwa. Selain itu, aspek rohani akan tertanam pada diri anak sejak usia dini, sehingga anak tidak akan selalu mengejar aspek intelektual dan fisik dalam hidupnya.

Peran keluarga dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak usia dini dapat dilakukan dengan memperkenalkan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh anak. Hal ini dapat dilakukan dengan membantu anak dengan menyadarkan bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan dan akan kembali kepada-Nya entah kapan dan memberitahu bahwa ia bagian dari keseluruhan alam semesta. Dengan bahasa yang sederhana, anak mulai berpikir dan mulai bertanya, orangtua dapat menjawab dengan kenyataan yang ada di sekeliling anak, seperti contoh di atas diperlihatkan ada orang lanjut usia dan anak harus melakukan apa saja terhadap mereka dan orangtua juga melakukan kegiatannya dengan dibantu oleh anak, secara tidak sadar anak telah diajarkan tentang kasih sayang dan ini dapat mengasah kepekaan anak, bagaimana hubungan antar sesama manusia serta hubungan anak dengan Tuhan. Hal ini juga dapat dilakukan sebelum anak dapat berbicara, karena sering melihat tingkah laku orang tuanya yang selalu mempunyai jiwa sosial secara tidak langsung anak akan menirunya kelak setelah dewasa.

¹⁴A. Setiono Mangoenprasodjo dan Siti Nur Hidayati, *Anak Masa Depan dengan Multi Intelligensi* (Yogyakarta: Pradipta Publishing, 2005), h. 126

¹⁵*Ibid*, h. 126

Pola pengasuhan secara spiritualitas dapat mengajak anak mengapresiasi Tuhan melalui ciptaannya, dapat melalui keindahan alam, sinar matahari, awan, angin, hujan, warna-warni bunga, pohon yang subur dan tidak subur, ayam dengan anak-anaknya yang sedang mencari makan, burung-burung beterbangan di udara dengan sayapnya, orang-orang berjualan, orang dapat bernyanyi dengan suara merdu adalah anugerah Tuhan karena tidak semua orang memiliki suara indah, dan sebagainya.

Anak Usia Dini Masa Kini dan Masa Depan

Jumlah anak usia dini di Indonesia berjumlah 28.912.400 anak dengan jumlah masjid sebanyak 193.893 buah dan jika setiap masjid dihimbau untuk menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD. PAUD merupakan pendidikan anak untuk usia 0 - 6 tahun yang perlu dilakukan di tingkat keluarga untuk merangsang kreativitas, inovasi, disiplin mandiri, mampu bersosialisasi, dapat menata emosinya sejak dini agar dapat saling berbagi rasa, saling menghargai keinginan teman dan memberi masukan aspek moral dan budi pekerti, juga perlu diberikan pendidikan menurut kepercayaan masing-masing. Pendidikan anak usia dini sangat menentukan keberhasilan kualitas anak di masa dewasanya. Pengertian pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁶

PAUD sudah dibicarakan sejak abad 17, seperti Johann Heinrich Pestalozzi seorang ahli pendidikan Swiss yang hidup pada tahun 1747–1827 yang mengembangkan teori Audio Visual Memory, yaitu anak dapat mengarahkan pendengarannya, dapat menggunakan penglihatannya dengan baik dan anak dapat menggunakan ingatan secara baik.

Pada tahap anak usia dini, bermain merupakan kegiatan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari manapun. Bagi anak-anak, bermain adalah aktivitas yang dilakukan karena ingin, bukan karena harus memenuhi tujuan atau keinginan orang lain. Anak juga memandang bermain sebagai kegiatan yang tidak memiliki target. Mereka dapat saja meninggalkan kegiatan bermain kapan pun mereka mau. Dengan demikian, bermain sangat penting bagi anak karena membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak pada usia dini mempunyai energi yang berlebih dan mendorong anak untuk melakukan aktivitas sehingga mereka terbebas dari perasaan tertekan. Demikian pula dalam bermain anak belajar merespon dan belajar peran-peran tertentu dalam kehidupan, seperti peran dokter, tentara, pedagang, petugas kebersihan, penyanyi, pembaca sajak, kolektor perangko dan bekerjasama dengan kelompok. Selama bermain,

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 6.

anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan aspek-aspek/nilai-nilai Islami, fisik/motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pembentukan kebiasaan yang baik, seperti disiplin, sopan santun, jujur, tidak suka menekan orang, kreatif, mengerjakan shalat lima waktu, menyayangi semua ciptaan Tuhan, pendengar yang baik, mempunyai jiwa sosial yang tinggi, tidak serakah, menghargai keberhasilan orang lain, selalu bersyukur, suka damai, tidak emosi, dan lainnya dikenalkan melalui cara yang menyenangkan.

Bermain bagi anak usia dini memberikan kontribusi tunggal pada semua aspek perkembangan anak. Hal ini dibuktikan oleh tokoh-tokoh pendidikan seperti Deborah Burnett Strother yang berpendapat bahwa bermain sebagai alat transformasi, pemandu pengalaman dan pemahaman. Bagi semua anak bermain adalah jalan untuk asimilasi pengetahuan dan pemahaman terhadap dunia serta bermain merupakan kebutuhan esensial bagi anak, juga bermain adalah sebuah aktivitas bawaan yang krusial untuk pertumbuhan. Kegiatan bermain di dalam dan di luar ruangan untuk anak usia dini merupakan cikal bakal yang sangat penting bagi perkembangan anak dalam seluruh rentang kehidupannya. Melalui bermain seorang anak dapat belajar berbagai macam hal untuk kehidupan di kemudian hari. Bermain dapat memberikan kontribusi pada perkembangan anak di segala bidang. Anak dirangsang inderanya, belajar bagaimana menggunakan otot mereka, mengkoordinasikan gerakan, dan memperoleh kemampuan baru.¹⁷ Juga melalui bermain anak belajar tentang konsep-konsep akidah, syariah dan ibadah, matematika, sains, seni dan kreativitas, bahasa, dan sosial.

Pada masa usia emas, anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna sebab pada masa ini juga dapat disebut masa kritis karena sangat mempengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya. Apabila pada masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan berikutnya.

Menurut Freud, masa usia dini harus diberi landasan yang kuat agar terhindar dari gangguan kepribadian atau emosi. Freud juga menyatakan bahwa gangguan-gangguan yang dialami pada masa dewasa dapat ditelusuri penyebabnya dengan melihat kehidupan pada masa kanak-kanaknya. Misalnya: orang yang agresif secara verbal, sering marah-marah dan mengumpat, ternyata pada waktu usia dini tidak memperoleh kepuasan terhadap kebutuhannya. Demikian pula Erikson mengatakan bahwa anak yang tidak mengalami dan memperoleh kasih sayang serta tidak memperoleh kepuasan dari kebutuhannya akan mengalami kegagalan untuk mengembangkan rasa percaya pada orang lain. Sedangkan Piaget menyatakan bahwa tahun-tahun awal perkembangan manusia merupakan saat

¹⁷Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman. *Human Development*. Eight Edition (New York: McGraw-Hill Higher Education), h. 93.

yang tepat untuk mengenalkan berbagai konsep sederhana sebagai landasan untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih kompleks pada tahap-tahap perkembangan berikutnya.

Semua kegiatan bermain anak di dalam ruangan dan di luar ruangan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak, melalui pengenalan melalui kalimat-kalimat yang sederhana ketika memasuki dan keluar ruangan kelas serta permainan bernuansa alam. Ke depannya, diharapkan dalam waktu dua puluh tahun mendatang Indonesia akan mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai bakat memimpin, teliti, saling menghormati, perhatian, belajar prihatin, pendengar yang baik, mempunyai jiwa sosial yang besar, disiplin, taat menjalankan perintah agama, sopan, bermoral dan saling menghargai disebabkan telah dikembangkan kecerdasan spiritual sejak anak masih usia dini.

Memperkenalkan Spiritualitas pada Anak Sejak Usia Dini

Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan sejak anak berusia dini melalui beberapa cara, seperti orangtua memberikan informasi dengan baik dan benar kepada anaknya melalui penjelasan yang sangat sederhana sesuai dengan usianya mengenai siklus kehidupan manusia dari kecil hingga dewasa dan akhirnya meninggalkan dunia. Semua ini dapat dilakukan tidak dengan suasana kaku, tetapi dapat sambil bermain atau mengajak anak berjalan-jalan di taman dan kebun binatang. Orangtua dapat menjelaskan ciptaan Tuhan, selain manusia ada tumbuh-tumbuhan dan binatang. Biasanya anak kecil yang sudah menggunakan pikirannya dengan baik, akan banyak bertanya tentang berbagai macam hal dengan pertanyaan, seperti: Mengapa ada adik, kenapa binatang memberi makan anaknya, bagaimana tumbuh-tumbuhan tersebut dapat mati, dan berbagai macam pertanyaan yang kadang-kadang sangat rinci. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, dapat dijawab dengan kita menjelaskan tujuan hidup setiap orang selalu ingin bahagia. Bahagia dapat orangtua jelaskan bukan hanya bahagia karena banyak harta, tetapi bahagia dapat dari segi sosial, kemanusiaan, kesadaran lingkungan hidup damai, saling menghargai dan memberikan kasih sayang kepada semua ciptaan Tuhan. Sehingga anak sejak usia dini sudah ada rasa selain memberikan kasih sayang kepada manusia, juga kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sehingga jiwa memelihara sudah ditumbuhkan dari awal kehidupannya.

Demikian pula, anak sejak usia dini sudah diajak bersama-sama membaca kitab suci. Orangtua perlu menyediakan waktu khusus bersama anak-anaknya untuk membahas dan mendiskusikan setiap kalimat yang ada di setiap kitab suci. Sehingga wawasannya akan bertambah tentang kehidupan, apalagi jika orangtua pandai mendongeng tentang kisah-kisah dan tokoh-tokoh spiritual yang ada di dunia.

Sehingga anak akan mengetahui bahwa untuk sampai pada suatu tujuan perlu langkah-langkah yang berliku-liku dan tidak dapat semua itu dilakukan dengan cepat lalu berhasil. Ada saat-saat kita bahagia karena keberhasilan dan ada saat-saat kegagalan, semua diterima dengan baik dan anak diajak berpikir positif untuk setiap kegagalan ada keberhasilan yang

akan menunggu. Penguatan jiwa dari orangtua sudah ditanamkan sejak usia dini, sehingga anak tidak mudah stress dalam menghadapi hidup yang penuh tantangan dan selalu ingat perlu berdoa setiap waktu, karena Allah akan mendengar doanya. Dengan demikian, anak sudah belajar suatu proses untuk mencapai sesuatu. Secara perlahan tapi pasti, di dalam jiwa anak akan tertanam sejak usia dini suatu perjalanan panjang. Setelah dewasa diharapkan anak tersebut akan bekerja keras untuk memperoleh sesuatu dan tidak akan melakukan hal-hal yang negatif.

Anak sudah diajarkan untuk selalu bersyukur setiap rezeki yang diberikan Allah, sekecil apapun. Jika anak merasa menderita dapat kita kuatkan imannya, bahwa Allah sedang menguji keimanan kita untuk lebih sempurna. Jika setiap permasalahan sudah biasa didiskusikan dengan perspektif agama, maka anak akan selalu menggunakan kecerdasan spiritualnya jika sedang memecahkan suatu masalah sampai dewasa.

Kegiatan-kegiatan keagamaan banyak dilakukan di tempat-tempat ibadah dan orang tua dapat mengajak anaknya untuk berpartisipasi, sehingga segala kekuatan Allah sudah dirasakan ketika berada di tempat-tempat ibadah dan juga pada saat di rumah. Pengalaman-pengalaman anak setiap hari selalu dikaitkan dengan kegiatan spiritual, sehingga anak akan merasa Allah selalu ada di dekatnya dan selalu mendengar doa-doanya.

Anak akan senang jika mendengarkan musik sesuai usianya, ia akan mengikuti irama lagu dengan riang gembira sambil menari-nari. Jika lagu anak-anak yang didengarkan bernuansa spiritual, maka anak akan dapat memahami isi dari lagu dan dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Lagu-lagu yang didengar oleh anak dapat menumbuhkan rasa empati, cinta, rasa damai dan keindahan yang dapat menambah kecerdasan spiritualnya.

Demikian pula dapat menambah kecerdasan spiritual anak dengan mengajak anak berjalan-jalan ke pantai, pegunungan, pedesaan, ke daerah terpencil dan ajak mendiskusikan apa yang ia rasakan dengan setiap suasana yang dinikmatinya. Orangtua dapat menjelaskan semuanya dihubungkan dengan kebesaran Allah, walaupun hanya merasakan deburan ombak, sejuknya hawa pegunungan, kehidupan di pedesaan dan daerah yang jauh dari kota. Bagaimana susahnya orang untuk mendapatkan air, karena harus berjalan berkilo-kilo meter, cara orang bercocok tanam untuk mendapatkan sayur-sayuran yang dapat dimakan, dan banyak sekali contoh-contoh sederhana tentang kehidupan yang semuanya adalah ciptaan Tuhan dan manusia sangat kecil sekali di hadapan Allah SWT.

Tempat-tempat di mana orang sedang mengalami penderitaan juga dapat diperkenalkan sejak anak usia dini dengan mengunjungi rumah sakit, panti asuhan, daerah bencana karena tanah longsor, angin puting beliung, banjir, kebakaran rumah, gunung meletus, tsunami dan kebakaran hutan. Semua ini dapat meningkatkan jiwa sosialnya untuk membantu korban bencana yang akan menambah juga rasa empati pada orang-orang yang sedang mengalami musibah. Pada saat mengunjungi korban bencana, orang tua memberikan bantuan dan anak dapat dijelaskan akan maksud memberikan sumbangan

adalah menyisihkan harta yang kita peroleh untuk mereka yang lebih susah hidupnya dari kita dan itu adalah hak mereka. Dapat diterangkan hubungan spiritual dengan pemberian bantuan kepada korban bencana dengan ajaran agama dan itu adalah kewajiban manusia untuk membantu sesamanya. Kebiasaan menderma sejak usia dini akan terbawa sampai anak menjadi dewasa nantinya, karena kecerdasan spiritual sudah dilatih orang tuanya sejak usia dini dengan melihat langsung situasi sebenarnya dan langsung menderma. Hal ini mengembangkan sifat sosial dan kecerdasan spiritual anak.

Seperti telah dijelaskan di atas melalui *Spiritual Parenting* dapat membantu keluarga untuk menyeimbangkan kehidupan rohani dan duniawi di dalam keluarga. Karena dengan semakin kerasnya dunia ini, tanpa adanya SP akan membuat kosongnya jiwa anak dalam meniti langkah-langkah berikutnya dalam kehidupan. Melalui SP dapat mengisi jiwa anak menjadi anak yang hangat, bersemangat dan menjalankan ibadah merupakan suatu hal yang harus dilakukan dalam kehidupan karena sama dengan beribadah dalam agama. Melalui contoh-contoh dari orang tua bagaimana melakukan ibadah dengan berjamaah, selesai ibadah saling bersalam-salaman sambil meminta maaf, salah satu orangtua dapat memimpin doa saat melakukan aktivitas bersama, orang tua dapat meminta maaf saat melakukan kesalahan, mengadakan silaturahmi kepada keluarga atau tetangga yang sedang terkena musibah, mengajak anak menghadiri acara perkawinan, mengajak anak ke kantor jika ada acara kantor yang dapat membawa anggota keluarga, seperti bazar, rekreasi akhir tahun, pemotongan hewan Qurban, dan sebagainya, akan membuat anak tertarik untuk mengetahui tentang agama yang dianutnya. Mengasah spiritual anak, dapat memenuhi kebutuhan emosi dan sosial anak merupakan aspek dasar pendidikan moral, hal ini merupakan tugas orang tua sebagai figur terdekat anak dan sangat berpengaruh untuk kehidupan anak di masa mendatang.

Penutup

Peran keluarga Muslim dalam mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak usia dini dapat dilakukan dengan bijaksana, agar anak paham artinya kehidupan yang harus dilalui sampai anak dapat mandiri. Salah satu bentuk pendampingan yang perlu diberikan oleh orangtua kepada anak adalah dalam hal kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan jasmaniah-kinestetik, kecerdasan berirama-musik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan naturalistik.

Di Indonesia, anak usia dini yang berumur antara 0-6 tahun ada sejumlah 28.912.400 anak dengan jumlah masjid ada 193.893 buah yang tersebar di 144 Pulau. Diharapkan pada dua puluh mendatang, anak-anak yang diberikan pendidikan agama melalui peningkatan kecerdasan spiritualnya sejak usia dini akan lebih memahami arti kehidupan sesuai dengan

ajaran agama. Sehingga jika mereka menjadi pemimpin dapat menjadi pemimpin yang berkualitas dari sisi agama Islam, arif bijaksana, jujur, cerdas, santun, mempunyai nilai-nilai dan moral yang tinggi serta memikirkan kesejahteraan rakyatnya.

Jika anak sejak usia dini sudah ditanamkan nilai-nilai spiritual dan spirit agama dalam kehidupan sehari-hari, akan merasakan indahnya kehidupan dengan damai, sehingga pada waktu dewasa akan saling menghormati berbagai macam agama yang dianut oleh setiap orang. Sehingga perlu diperhatikan dengan serius oleh setiap keluarga kecerdasan spiritual anak usia dini pada masa kini dan akan terasa kegunaannya pada masa mendatang.

Peran keluarga Muslim dalam mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya dalam suasana Islami akan mencegah terjadinya disharmoni dalam keluarga. Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh anak sejak usia dini akan membuat anak memahami arti suatu kehidupan, dapat mengendalikan emosinya, dapat mengendalikan perilakunya dan mampu berpikir secara holistik. Sehingga anak sudah dapat membedakan mana yang baik dan buruk, mengetahui setiap langkah yang akan dilaluinya dengan memikirkan baik dan buruknya dari sisi agama. Semakin kecerdasan spiritualnya tinggi, anak akan bertindak, bertutur kata dan bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai agama yang diperolehnya sejak usia dini dan berdasarkan keyakinan yang mendalam, dapat bertindak secara arif dan bijaksana di antara perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan demikian anak akan dapat mengelola dan manajemen dirinya dengan baik dan bertanggung jawab. Diharapkan anak akan mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi dan akan lebih mengenali kekurangan dan kelebihan dirinya, anak akan mampu memotivasi diri dengan baik, mampu merencanakan kehidupan untuk masa depannya dan mampu mengevaluasi setiap langkah dalam kehidupannya dengan baik.

Orangtua tidak berharap membentuk kepribadian anak yang lebih mengutamakan materi, kedudukan, gelar, dan yang bersifat duniawi. Tetapi, orangtua sudah mengarahkan anaknya sejak usia dini untuk dikembangkan kecerdasan spiritualnya di rumah dan Kelompok Bermain yang diselenggarakan di masjid, musala dan langgar. Orangtua dapat merenungkan jerih payah mendidik anaknya selama dua puluh tahun dengan mengasah kecerdasan spiritual dan melihat hasilnya selama sepuluh tahun, apakah anaknya akan berkualitas di bidang agama, moral, jiwa sosial dan ilmu pengetahuan lainnya.

Pustaka Acuan

Ausubel, David P, Novak, Joseph D. & Hanesian, Helen. *Educational Psychology*. New York: Holt Rinehart & Winston, 1986.

Departemen Pendidikan Nasional. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

- Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah-Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2006.
- Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. *Pedoman Pembinaan Kemasjidan*. Jakarta: Departemen Agama R.I, 2008.
- DISBINTALAD, Tim, Adlany, Nazri, A., Tamam, Hanafie, Nasution, Faruq, A. *al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Cet. 20. Jakarta: Sari Agung, 2005.
- Femald, L. Dodge & Femald, Peter S. *Introduction to Psychology*. New Delhi: A.I.T.B.S. Publishers & Distributors, 1999.
- Harnida, K.M. "Keluarga dalam Perpektif al-Qur'an," dalam *Jurnal Studi al-Qur'an*. 2006.
- Mangoenprasodjo, A. Setiono & Hidayati, Siti Nur. *Anak Masa Depan dengan Multi Intelligensi*. Yogyakarta: Pradipta Publishing, 2005.
- Papalia Diane E, Olds, Sally Wendkos, Feldman, Ruth Duskin. *Human Development*. Eighth Edition. Toronto: McGraw-Hill Higher Education, 2001.
- Shabir, Muslich. *Terjemah Riyadhus Shalihin II*. Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2004.
- Sinetar, Marsha. *Spiritual Intelligence*, terj. Soesanto Boedidarmo. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Syafaruddin, Pasha Nurgaya, Mahariah. *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.